

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

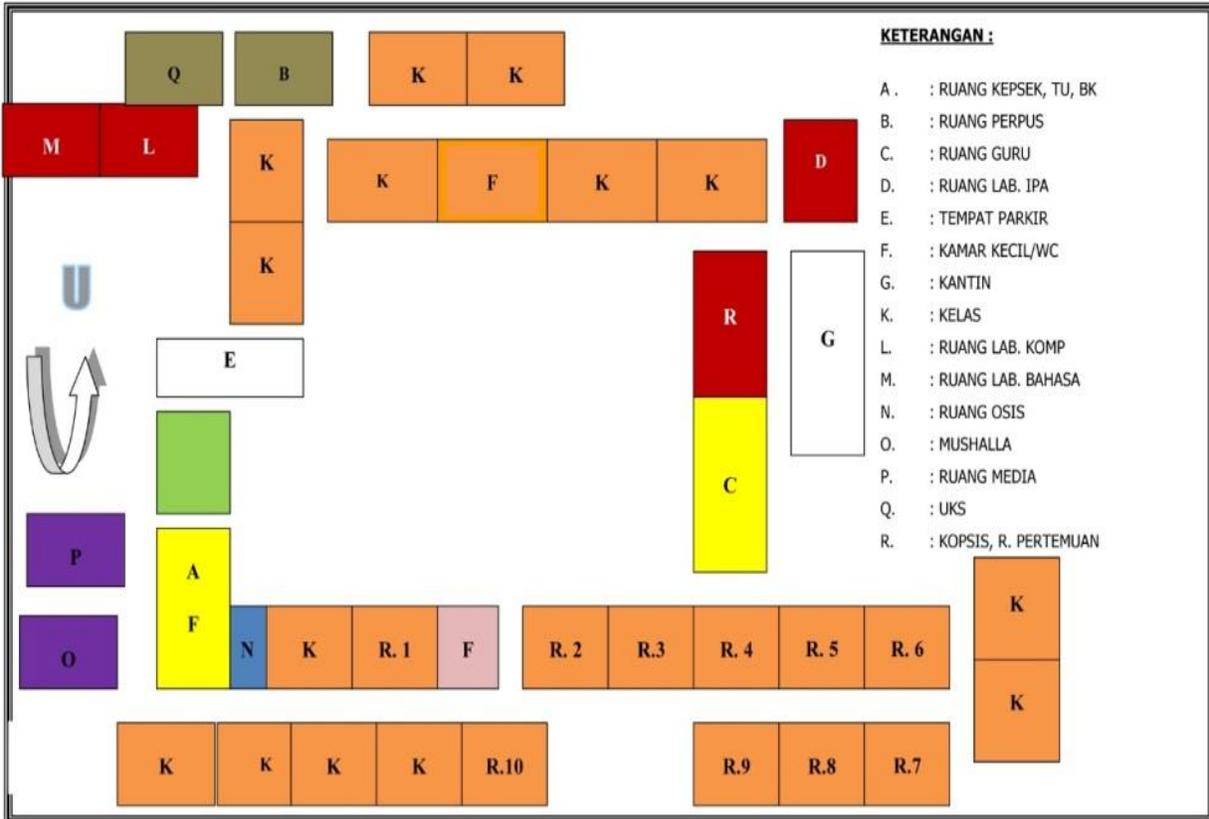
a. Profil SMP Negeri 1 Larangan

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 LARANGAN
2. Kode pos : 69384
3. NPSN : 20527185
4. Alamat Sekolah : JL. RAYA LARANGAN
5. Desa : LARANGAN LUAR
6. Kecamatan : LARANGAN
7. Kabupaten : PAMEKASAN
8. Provinsi : JAWA TIMUR
9. Email : smp01larangan@gmail.com
10. Status Sekolah : NEGERI
11. SK pendirian sekolah : 117/PP/PMU
12. Tanggal SK pendirian : 1977 - 08 – 06
13. Data periodik :
 - a. Sumber listrik : PLN
 - b. Daya listrik (wat) : 6600

b. Berdirinya sekolah SMPN 1 Larangan

Sekolah SMPN 1 Larangan merupakan sekolah yang luar biasa yang berstatus (negeri) yang didirikan pada tahun 1979 dan terletak lintasan kecamatan jarak kepusat otda 10km. SMPN 1 Larangan ini meraih penghargaan sekolah adiwiyata mandiri dikabupaten pamekasan dan dinobatkan menjadi sekolah ramah anak (SRA) pada tahun 2019, serta merupakan sekolah yang ramah terbaik se kabupaten pamekasan yang dinobatkan pada tahun 2020. Bangunan sekolah ini dilengkapi dengan ruang labolatorium IPA, Komputer, media dan bahasa, serta ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang BK, ruang OSIS, kantin, pos keamanan, toilet lengkap yang terpisah antara laki-laki dan perempuan lokasinya terletak di Desa Larangan luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

**DENAH RUANG PENILAIAN AKHIR TAHUN (PAT)
SMP NEGERI 1 LARANGAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021**



c. Visi Misi dan Tujuan Pendidikan Sekolah

1) Visi

“Unggul Dalam Mutu Pendidikan Berbekal Iman Dan Takwa Serta Berbudaya Lingkungan”

Indikator :

1. Unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
2. Terwujudnya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

3. Terwujudnya pendidik dan tenaga pendidikan yang memiliki kemampuan dan kepribadian serta etos kerja.
4. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai..
5. Terwujudnya sikap peserta didik yang mandiri dan kompetitif dan berakhlaqul karimah .
6. Tercapainya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
7. Terwujudnya penggalan dana pendidikan melalui komite dan stakeholder.
8. Terlaksananya penilaian pendidikan secara objektif dan otentik.
9. Terlaksananya bimbingan konseling secara optimal.
10. Terwujudnya semangat 7K.
11. Mewujudkan budaya hidup bersih dan sehat berbasis lingkungan.
12. Mewujudkan fungsi UKS dengan membentuk tokoh kecil.
13. Mewujudkan program adiwiyata di sekolah.
14. Terwujudnya program disekolah, pencemaran & kerusakan lingkungan.
15. Terwujudnya program pengelolaan sampah organik dan anorganik.

2) Misi

“Melestarikan dan memanfaatkan keanekaragaman hayati dilingkungan sekolah
“

1. Meningkatkan prestasi peserta didik baik dibidang akademik maupun non akademik di semua tingkatan baik kabupaten, provinsi dan nasional.

2. Melaksanakan Pembelajaran CTL, dan PAKEM (Pembelajaran aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).
3. Mewujudkan pendidik dan tenaga pendidikan yang berprestasi dan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.
4. Tersedianya fasilitas pendidik yang relevan, bermanfaat dan ramah anak.
5. Melaksanakan kegiatan pembiasaan pembaca AL-Qura'an, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah untuk meningkatkan iman dan taqwa.
6. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipatif dan keterbukaan.
7. Mengusahakan pengalihan dana pendidikan melalui komite sekolah dan masyarakat.
8. Melaksanakan penilaian yang objektif dan otentik.
9. Melaksanakan bimbingan konseling secara optimal.
10. Menumbuhkan semangat 7K.
11. Mewujudkan budaya sehat dan bersih berbasis lingkungan.
12. Mewujudkan fungsi UKS dengan membentuk dokter kecil.
13. Mengembangkan program adiwiyata disekolah.
14. Terwujudnya program pencegahan, pencemaran & kerusakan lingkungan.
15. Terwujudnya program pengelolaan sampah organik dan anorganik.
16. Melestarikan dan memanfaatkan keanekaragaman hayati lingkungan sekolah.

3) Tujuan Pendidikan SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan

1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam, sehingga terwujud masyarakat sekolah yang madani untuk mendukung dan mensukseskan program pemerintah Kabupaten Pamekasan, gerakan pengembangan syari'at islam (Gerbang salam).
2. Meningkatkan 100% siswa untuk tampil membaca dan menulis Al-Qur'an. Meningkatkan proses belajar mengajar yang lebih efektif dan inovatif melalui MGMP dengan pengembangan penerapan CTL dan PAKEM.
3. Membentuk, membina, dan mengembangkan kelompok belajar bisang studi matematika, IPA, dan bahasa inggris untuk menciptakan persaingan yang sehat dalam berprestasi dibidang akademik.
4. Membentuk, membina, dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berorganisasi dan masyarakat melalui LDK, PMR, Pramuka dan KIR.
5. Membentuk, membina, dan mengembangkan karya tulis dan membaca puisi yang mampu dan keterampilan untuk berprestasi ditingkat Kabupaten.
6. Membentuk, membina, dan mengembangkan tim olahraga bulu tangkis, tenis meja, pancak silat, bola voli, bola basket, baik putra maupun putri yang mampu menjadi juara umum dalam pertandingan ditingkat Kabupaten dan ditingkat Provinsi.
7. Menumbuhkan semangat peserta didik dan membinanya untuk berkarya dibidang keterampilan.
8. Membentuk, membina, dan mengembangkan kelompok peserta didik terampil berbahasa inggris yang mampu berkompetisi dalam lomba berbahasa inggris.

9. Menumbuhkan semangat 7K dalam rangka tercapainya sekolah adiwiyata baik tingkat Kabupaten, Provinsi, maupun Nasional..
10. Meningkatkan fungsi UKS dengan membentuk dokter kecil yang bekerja sama dengan instansi dengan terkait (Puskesmas Larangan).
11. Mengoptimalkan fungsi layanan BK.
12. Membekali 100% peserta didik mampu mengakses berbagai informasi yang positif melalui internet.
13. Membentuk, membina semua warga sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.
14. Mewujudkan program pencegahan, pencemaran & kerusakan lingkungan.
15. Mewujudkan program pengelolaan sampah organik dan anorganik.
16. Melestarikan dan memanfaatkan keanekaragaman hayati dilingkungan sekolah.

2. Gambaran Konsentrasi Belajar Siswa di SMPN 1 Larangan

Konsentrasi belajar siswa dipengaruhi dari kemampuan otak masing-masing siswa untuk memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari. Pemusatan perhatian ini untuk meningkatkan kemungkinan siswa dapat menyerap dan memahami informasi yang didapat. Dalam kesempatan ini peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK yaitu Bapak Mohammad Hadi Mahmudi yang mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru BK sebenarnya tidak begitu mengetahui bagaimana konsentrasi belajar siswa di dalam kelas, namun dari perbincangan saya dengan para wali kelas, kebanyakan dari mereka mengeluh soal sikap siswa yang kurang berkonsentrasi ketika kegiatan Belajar Mengajar sedang berlangsung. Terutama dalam pembelajaran Matematika, para siswa seringkali tidak mendengarkan penjelasan guru, mereka terkadang termenung sendiri, fisik mereka ada di dalam

kelas namun pikiran mereka melayang layang ke hal-hal lain diluar sesuatu yang dihadapinya.”¹

Menurut paparan guru BK dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran tidak sepenuhnya terfokus pada penjelasan guru. Ada faktor yang mungkin membuat siswa di SMPN 1 Larangan tidak bisa berkonsentrasi dengan baik.

Selain wawancara dengan guru BK, peneliti juga mewawancarai salah satu seorang siswa di SMPN 1 Larangan yang bernama Putra Shaqila. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan siswa tersebut.

“Di kelas saya sering melihat teman mengantuk ketika pelajaran berlangsung kak. Mereka bilang pada malam harinya mereka sibuk bermain *smartphone* sampai larut malam. Mungkin hal itu yang membuat mereka tidak dapat berkonsentrasi dengan baik ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung kak.”²

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 1 Larangan, ternyata terdapat banyak siswa yang kehilangan konsentrasinya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu yang membuat mereka tidak berkonsentrasi dengan baik yaitu karena penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Mereka sering bermain *smartphone* secara diam-diam. Hal itu menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah mulai kecanduan *smartphone*. Dari kecanduan *smartphone* tersebut, maka berdampaklah pada konsentrasi belajar siswa di kelas.³

¹Mohammad Hadi mahmudi, *Selaku Guru BK IX SMPN 1 Laranagan*, Wawancara langsung pada Tanggal 4 Desember 2021

² Putra Shaqila, *Siswa kelas IX-2 SMPN 1 Larangan*, Wawancara Langsung pada Tanggal 4 Desember 2021

³Observasi peneliti tentang gambaran konsentrasi belajar siswa di SMPN 1 Larangan pada tanggal 04 Desember 2021

3. Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan *Smartphone* Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMPN 1 Larangan

Penggunaan *smartphone* dikarenakan tuntutan trend saat ini yang menuntut mereka untuk aktif dalam dunia internet atau media sosial, oleh karena itu pada saat jam pelajaran, mereka juga sering menggunakan *smartphone* untuk menutupi rasa bosan karena jam pelajaran yang panjang. Hal ini menyebabkan bahwa sebagian materi yang dijelaskan oleh guru tidak lagi diserap dengan baik karena siswa tidak mampu berkonsentrasi lagi dengan pelajaran yang sedang berlangsung, yang dapat berakibat pada nilai akademik siswa, juga siswa menjadi jarang berkomunikasi dengan temannya karena lebih asik dengan gadget miliknya.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa kecanduan *smartphone* sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, maka peneliti mencoba mewawancarai guru BK dan beberapa siswa. Pertama, peneliti mewawancarai bapak Mohammad Hadi Mahmudi selaku guru BK di SMPN 1 Larangan yang mengatakan bahwa:

“Penyebab konsentrasi siswa yang menurun ketika sedang mengikuti KBM, dikarenakan peserta didik ketika sedang (KBM) menggunakan *smartphone*nya secara diam-diam. Padahal kami dari pihak sekolah sudah melarang siswa untuk membawa *handphone*. Namun tetap saja banyak siswa yang melanggar peraturan tersebut. Saya berpikir bahwa siswa-siswa yang melanggar peraturan tersebut karena sudah kecanduan *smartphone*. Mungkin karena siswa tersebut sudah tidak bisa mengontrol dirinya dalam menggunakan *smartphone*. Sehingga pada jam pelajaranpun masih banyak siswa yang menggunakannya”.⁴

⁴Mohammad Hadi Mahmudi, *Selaku guru BK kelas IX-2 SMPN 1 Larangan*, wawancara langsung pada tanggal 4 Desember 2021.

Selanjutnya peneliti mewawancarai beberapa siswa kelas IX-2. Yang pertama peneliti mewawancarai siswa kelas IX-2 yang bernama Alan Ferdiansyah yang mengatakan bahwa:

“Kebosanan merupakan hal yang membuat saya kecanduan *smartphone* kak. Karena ketika saya merasa bosan, saya butuh hal yang mengasikkan dan membuat saya senang. Saya pikir kalau bermain *smartphone* saya akan merasa senang. Dan ternyata *smartphone* memang dapat menghibur saya. Mungkin dari situlah saya tidak bisa mengontrol diri dan membuat saya selalu ingin bermain *smartphone* dimanapun dan kapanpun saya berada. Hal itulah yang seringkali membuat konsentrasi belajar saya terganggu.”⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang dialami Alan Ferdiansyah adalah faktor internal dimana yang menjadi penyebab utama siswa kecanduan *smartphone* adalah faktor tingkat *sensation seeking* yang rendah dan kontrol diri yang rendah. *Sensation seeking* ini artinya adalah kebosanan, sedangkan kontrol diri berarti seseorang yang tidak bisa mengontrol diri untuk suatu hal yang berkaitan dengan kesenangan. Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa yang bernama Dwi Annisa yang mengatakan bahwa

“Hal yang membuat saya kecanduan *smartphone* yaitu karena saya selalu aktif dalam media sosial kak, entah itu Whatsapp, Facebook, dan Instagram. Saya selalu update status di medsos yang saya gunakan. Itu saya lakukan untuk menambah teman di media sosial. Selain update di medsos, saya juga menggunakannya untuk bermain game online. Sampai-sampai saya lupa waktu. Nah.. Karena keserigian aktif dalam medsos dan sering bermain game online, saya jadi malas belajar dan lebih mementingkan bermain *smartphone* daripada belajar. Hal itu juga yang membuat konsentrasi saya tidak terfokus pada pelajaran.”⁶

Dari paparan saudara Dwi Annisa tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa faktor sosial yang menjadi penyebab utama saudara kecanduan *smartphone* adalah faktor

⁵Hasil Wawancara Alan Ferdiansyah, *Siswa IX-2 SMPN 1 Larangan*, Wawancara Langsung pada Tanggal 4 Desember 2021.

⁶Hasil Wawancara Dwi Annisa, *Siswa IX-2 SMPN 1 Larangan*, Wawancara Langsung pada Tanggal 6 Desember 2021.

connected presence. Dalam bermedia sosial banyak siswa yang menggunakannya untuk menambah teman. Selain itu, siswa juga menggunakan *smartphone* untuk bermain game online. Terutama pada kalangan remaja, entah itu siswa SMP maupun siswa SMA banyak dari mereka menghabiskan waktu dalam bermedia sosial dan bermain game online. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka peneliti kembali mewawancarai siswa SMPN 1 Larangan yang lain yaitu dengan siswa yang bernama Muhammad Daffa Maulana, dia mengatakan

“Saya seringkali merasa jenuh ketika belajar, maka dari itu saya bermain *smartphone*. Dan itu selalu saya lakukan berulang kali supaya saya tidak merasa jenuh. Dari situlah saya sering menggunakan *smartphone* dan mulai kecanduan *smartphone*.”⁷

Dari pendapat saudara Daffa, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal yang dirasakan oleh saudara Daffa merupakan faktor situasional, dimana yang menjadi penyebab utama siswa kecanduan *smartphone* adalah faktor kejenuhan belajar. Karena hal itu terus menerus terjadi dan membuat siswa tersebut tidak bisa lepas dari *smartphone*. Dalam hal ini, guru harus bisa memahami karakteristik siswadan memberikan dukungan kepada siswa agar kejenuhan siswa bisa berkurang.

Berdasarkan hasil paparan wawancara di atas tentang faktor-faktor penyebab kecanduan *smartphone* yang terjadi pada siswa SMPN 1 Larangan, maka peneliti dapat simpulkan sebagai berikut:

- a. Banyak siswa yang tidak bisa mengatur waktunya ketika bermain *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan membuat mereka tidak bisa mengontrol diri mereka ketika menggunakannya. Itu dikarenakan mereka sering merasa bosan, sehingga mereka melampiaskannya pada *smartphone* sebagai hiburan.

⁷Hasil Wawancara Muhammad Daffa, Siswa IX-2 SMPN 1 Larangan, Wawancara Langsung pada tanggal 6 Desember 2021

Hal itulah yang membuat siswa kecanduan *smartphone* sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka.

- b. Siswa juga menggunakan *smartphone* sebagai sarana berinteraksi dengan sosial, mereka menggunakan media sosial seperti Whatsapp, Instagram, Facebook sebagai alat komunikasi dengan temannya dan juga untuk menambah teman di media sosial. Dari seringnya berinteraksi di media sosial, mereka sampai lupa dan malas untuk belajar. Begitupun di sekolah, mereka lebih mementingkan chatting, update status, dan juga bermain game online sehingga konsentrasi belajar mereka terganggu.
- c. Siswa mengaku merasa jenuh ketika belajar dan untuk menghilangkan kejenuhannya, mereka bermain *smartphone* dan melakukannya berulang kali dan akhirnya mereka kecanduan *smartphone*.

4. Dampak Kecanduan Smartphone Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa SMPN 1

Larangan

Di era pandemi ini, interaksi dengan lingkungan sosial tidak bisa dilakukan secara bebas seperti sebelumnya. Hal ini menjadikan *smartphone* sebagai jalan keluarnya, yang mana digunakan sebagai sarana komunikasi maupun informasi. Namun jika dilihat lebih dalam lagi, fenomena penggunaan *smartphone* di era pandemi ini nampaknya turut mengambil adil dalam perkembangan perilaku dan kualitas belajar siswa. *Smartphone* menurut dua sisi mata uang yang memiliki dampak positif dan negative. Diantara dampak positif dari penggunaan *smartphone* adalah memberi kemudahan dalam melakukan komunikasi interpersonal melalui media sosial, membaca e-book, mengirim dan membalas e-mail, mengirim pesan singkat, mengelola agenda kegiatan, mendapatkan

hiburan seperti permainan, mengakses internet, berbelanja secara daring (online), dan melakukan aktivitas pribadi lainnya.

Selain memiliki dampak positif, *smartphone* juga memiliki dampak negatif. Pengguna *smartphone* cenderung sibuk dengan dirinya dan tidak peduli terhadap orang disekitarnya. Bahkan, tidak sedikit individu yang menggunakan *smartphone* pada saat makan bersama keluarga maupun rekan-rekannya, mereka sibuk dengan *smartphone* dengan bermain games, chatting dengan orang lain, atau sekedar memperbarui status di media sosial, seperti Facebook, IG, Twitter dan lain. Hal itu juga mempengaruhi pada kualitas belajar siswa sehingga siswa kurang berkonsentrasi terhadap pelajaran di sekolah.

Penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi kebiasaan bahkan sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari sebagai refreshing atau memperbanyak teman bahkan dapat digunakan sebagai media belajar. Terkait hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu Bapak Mohammad Hadi Mahmudi, beliau mengatakan:

“Salah satu dampak kecanduan *smartphone* terhadap konsentrasi belajar siswa yaitu siswa lebih senang bermain dengan *smartphonanya* dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga konsentrasi belajar siswa terganggu. Di SMPN 1 Larangan ini, bahwasanya kami tidak memperbolehkan siswa membawa *smartphone* ke sekolah. Namun, masih saja ada siswa yang tetap melanggarnya.”⁸

Dalam hal ini peneliti mencoba mendalami keterkaitan atau upaya guru BK dalam mengatasi kecanduan *smartphone* pada siswa, beliau mengatakan bahwa

⁸Mohammad Hadi mahmudi, *Selaku Guru BK IX SMPN 1 Larangan*, Wawancara langsung pada Tanggal 6 Desember 2021

“Disini kami menerapkan layanan bimbingan kelompok dan konseling individu untuk dapat membantu individu sebagai proses antar pribadi yang dinamis dengan memusatkan pada kesadaran perilaku siswa yang kecanduan *smartphone*. Selain itu, dalam mengatasi dampak kecanduan *smartphone* kami juga menerapkan layanan khusus yaitu dengan Terapi Behavioral. Terapi Behavioral ini kami lakukan untuk merubah perilaku dan mengurangi rasa kecanduan *smartphone* salah satunya kecanduan game online dan media sosial”.⁹

Dalam kesempatan peneliti melakukan observasi pada beberapa siswa terutama siswa laki-laki, dimana mereka sering bermain game online dan para siswa perempuan aktif dalam bermedia sosial dengan membuat story bahkan ada yang suka berkomentar terhadap teman yang lain, baik itu teman sekolah atau teman yang mereka kenal di masing-masing medsos mereka.¹⁰

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa kelas IX-2 SMPN 1 Larangan yaitu dengan Ades Sahputra mengatakan bahwa “saya sering merasa gelisah ketika tidak bermain *smartphone* bahkan saya lebih senang bermain *smartphone* dibandingkan dengan belajar. Di sekolahpun saya sering tidak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan pelajaran karena selalu kepikiran pada *smartphone*.”¹¹

Hal tersebut juga selaras dengan pendapat salah satu siswa yang bernama Achmad Wahyudi yang menyatakan bahwa:

“Saya tidak bisa terlepas dari *smartphone*. Dalam sehari saya bisa bermain *smartphone* selama berjam-jam. Bahkan saya tetap memainkan *smartphone* meskipun sambil mengisi daya. Sehingga di sekolah saya merasa gelisah jika tidak bermain *smartphone*. Kadang saya tetap memainkan *smartphone* walaupun guru sedang menjelaskan pelajaran. Sehingga konsentrasi saya lebih terfokus pada *smartphone*”¹²

⁹Mohammad Hadi mahmudi, *Selaku Guru BK IX SMPN 1 Larangan*, Wawancara langsung pada Tanggal 6 Desember 2021

¹⁰Observasi peneliti tentang Dampak kecanduan *Smartphone* Terhadap Konsentrasi belajar siswa di SMPN 1 Larangan pada Tanggal 6 Desember 2021

¹¹Hasil Wawancara Ades Sahputra. *Siswa IX-2 SMPN 1 Larangan*, Wawancara Langsung pada Tanggal 6 Desember 2021.

¹²Hasil Wawancara Achmad Wahyudi, *Siswa IX-2 SMPN 1 Larangan*, Wawancara Langsung pada Tanggal 7 Desember 2021.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Muhammad Hidayatullah dan Achmad Wahyudi, kecanduan mereka terhadap *smartphone* memang sudah mempengaruhi konsentrasi belajar mereka di sekolah. Sehingga hal itu juga bisa berdampak pada prestasi belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kecanduan *smartphone* memberikan dampak negatif terhadap konsentrasi belajar siswa SMPN 1 Larangan.

Dampak kecanduan *smartphone* ini juga diungkapkan oleh Dwi Emita Sari yang mengatakan bahwa:

“Dampak yang saya rasakan dari kecanduan *smartphone* adalah saya lebih senang belajar menggunakan *smartphone* dibandingkan mendengarkan penjelasan guru. Karena ketika saya tidak bisa menjawab soal-soal, saya langsung mencari jawabannya di google. Mungkin dari situlah saya jadi malas belajar dan mengandalkan *smartphone* di setiap kali ada tugas yang sulit untuk di jawab”.¹³

Dia juga menambahkan bahwa kecanduan *smartphone* tersebut sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya di sekolah. Hal itu sesuai dengan pernyataannya yaitu “iya, saya merasa konsentrasi belajar saya terpengaruh karena kecanduan *smartphone*, saya sering kali tidak fokus pada penjelasan guru”.

Dampak kecanduan *smartphone* terhadap konsentrasi belajar siswa mengatakan bahwa kecanduan *smartphone* memiliki banyak dampak negatifnya. Hal ini diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung pada siswa SMPN 1 Larangan yang bersangkutan bahwa banyak dari mereka yang kehilangan konsentrasi belajarnya ketika KBM berlangsung.

B. Temuan Penelitian

¹³Hasil Wawancara Dwi Emita Sari, *Siswa IX-2 SMPN 1 Larangan*, Wawancara Langsung pada Tanggal 7 Desember 2021

Temuan peneliti yang berkaitan dengan gambaran konsentrasi belajar siswa di SMPN 1 Larangan yaitu terdapat beberapa siswa yang konsentrasi belajarnya masih sangat terganggu. Hal itu ditunjukkan dari paparan guru BK yang mengatakan bahwa banyak siswa yang kehilangan konsentrasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, siswa juga sering termenung sendiri. Mereka sering tidak mendengarkan penjelasan guru ketika KBM berlangsung. Menurut salah satu siswa yang peneliti wawancarai, siswa tersebut tidak berkonsentrasi dikarenakan mengantuk karena bermain *smartphone* secara berlebihan pada malam harinya. Dari paparan tersebut, peneliti mencoba mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan siswa tersebut kecanduan *smartphone* sehingga konsentrasi belajarnya terganggu.

Temuan peneliti selanjutnya tentang faktor-faktor penyebab kecanduan *smartphone* pada konsentrasi belajar siswa di SMPN 1 Larangan terdapat beberapa hal. Pertama, siswa menggunakan *smartphone* mereka secara berlebihan sehingga mengganggu kegiatan sehari-harinya, terutama mengganggu konsentrasi dan kegiatan belajar mereka di sekolah. Ketika melakukan penelitian, Peneliti menemukan beberapa siswa yang menggunakan *smartphone* ketika istirahat mereka diam-diam bermain *smartphone* didalam kelas agar tidak diketahui oleh para guru dan ketika jam pelajaran pun masih ada yang bermain *smartphone* secara diam-diam. Dari seringnya bermain *smartphone* lah sehingga membuat mereka tidak fokus pada pelajaran dan kehilangan konsentrasi belajar mereka. Faktor yang kedua yaitu kontrol diri siswa yang rendah juga mengakibatkan siswa tidak mampu mengendalikan perilakunya ketika memakai *smartphone*. Semakin rendah kontrol diri siswa, maka semakin tinggi juga tingkat kecanduan *smartphone*. Peneliti menemukan adanya siswa yang melanggar aturan sekolah

untuk tidak membawa dan menggunakan *smartphone* di sekolah, hal tersebut menandakan bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki kontrol diri yang kurang baik khususnya dalam menggunakan *smartphone*. Hal itulah yang juga mempengaruhi kegiatan belajar mereka di sekolah. Mereka selalu kepikiran pada *smartphonenya*, itu ditunjukkan dari sikap mereka ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mereka seringkali tidak mendengarkan penjelasan guru ketika mengajar. Mereka juga sering termenung sendiri. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa siswa tersebut tidak fokus pada pelajaran dan kehilangan konsentrasi belajarnya karena kecanduan *smartphone*. Faktor yang ketiga yaitu siswa terkadang merasa kesepian. Siswa tersebut cenderung berbicara lebih sedikit dan menghabiskan sedikit waktu untuk melakukan aktivitas sosial dan lebih banyak menyendiri. Karena kesepian siswa tersebut enggan berkomunikasi secara tatap muka, dia cenderung berinteraksi dengan orang lain melalui *smartphone*. Hal itu dibuktikan sendiri oleh peneliti ketika berada di SMPN 1 Larangan. Siswa tersebut selalu menyendiri dan jarang sekali berkomunikasi dengan temannya. Dia hanya terlihat memainkan *smartphonenya* saja tanpa menghiraukan teman di sekelilingnya.

Temuan peneliti yang terakhir yang berkaitan dengan dampak kecanduan *smartphone* pada konsentrasi belajar siswa di SMPN 1 Larangan terdapat beberapa hal. Pertama, siswa lebih senang bermain dengan *smartphonenya* dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga siswa malas untuk belajar. Yang kedua yaitu Siswa merasa gelisah ketika tidak memegang *smartphone*. Sehingga pikiran siswa terfokus pada *smartphone* saja dan membuat konsentrasi belajar mereka terganggu. Ketiga, kualitas tidur siswa menjadi berkurang karena keseringan bermain *smartphone* sampai larut malam sehingga

mengakibatkan siswa sering mengantuk di dalam kelas dan menyebabkan konsentrasi belajar siswa tidak terfokus pada pelajaran. Yang terakhir, jika konsentrasi belajar siswa sudah terganggu karena kecanduan *smartphone*, maka prestasi belajar siswa pun akan menurun.

C. Pembahasan

1. Gambaran Konsentrasi Belajar Siswa di SMPN 1 Larangan

Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal (KBBI). Atau boleh disamakan, konsentrasi sama artinya dengan keadaan khusuk individu atau seseorang pada sesuatu. Ada yang mengertikan konsentrasi merupakan pemusatan perhatian terhadap sesuatu sehingga seseorang tersebut tidak teringat lagi dengan hal-hal lain selain yang sedang dihadapinya.¹⁴

Konsentrasi belajar itu maksudnya adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu subjek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajarinya. Agar siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru dengan baik. Sehingga guru tidak perlu mengulang kembali materi yang telah diberikan dan kemampuan berpikir siswa pun akan meningkat.¹⁵

Dari hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah tentang gambaran konsentrasi belajar siswa di SMPN 1 Larangan ternyata banyak siswa yang kehilangan konsentrasi belajarnya ketika KBM berlangsung. Setelah peneliti dalami, ternyata hal itu ada hubungannya dengan penggunaan *smartphone*. Beberapa siswa mengaku konsentrasi

¹⁴Ruslia Isnawati, "Cara Kreatif Dalam Proses Belajar" (Surabaya: CV Jakat media publishing.2019)79.

¹⁵Ibid.

belajarnya terganggu karena memikirkan hal-hal lain yang ada di luar sana dan yang paling mereka resahkan yaitu karena mereka tidak sabar ingin segera istirahat dan segera bermain *smartphone*. Seperti yang sudah dijelaskan oleh wali kelas dan guru BK bahwa konsentrasi belajar itu sangatlah penting dan jika siswa tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, maka hal itu akan berdampak negatif pada prestasi belajar siswa tersebut.

2. Faktor-faktor Penyebab Kecanduan *Smartphone* terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMPN 1 Larangan

Menurut Muhammad (2015:5) *handphone* dapat bermanfaat dikalangan pelajar jika digunakan untuk kepentingan belajar. *Handphone* yang dapat terhubung dengan layanan internet akan membantu siswa menemukan informasi yang dapat menopang pengetahuannya disekolah. Namun pada kenyataanya sangat sedikit pelajaran yang memanfaatkan pada sisi ini. *Handphone* yang mereka memiliki umumnya untuk sms-an, memainkan game, mendengarkan musik, menonton video, serta menggunakan sosial media. Hal tersebut bisa saja menurunkan prestasi belajar dan mengganggu aktivitas belajar. Diketahui bahwa dampak positif maupun negatif dari penggunaan *handphone* tergantung pada dirinya masing-masing. *Handphone* akan membawa manfaat atau membawa dampak buruk, siswalah yang menentukan. Namun tak sedikit siswa yang terjebak kedalam dampak negatif *handphone* karena terlena pada aplikasi yang ditawarkan.¹⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ada 2 macam, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Kecanduan teknologi memiliki sejumlah kerugian dan dampak negatif terhadap prestasi

¹⁶Rahmy Lestari, Ilawaty Sulian, "Faktor-faktor Penyebab siswa Kecanduan Handphone Studi Deskriptif Pada Siswa Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah BK*. Vol. 3 No,1 2020,24

belajar. Beberapa gejala yang muncul pada anak dengan kecanduan teknologi diantaranya adalah perubahan sikap dan perilaku, mudah depresi, insomnia, kehilangan kepercayaan diri dan yang paling mencolok adalah anak kesulitan untuk konsentrasi dalam proses belajar.

Faktor internal yang menjadi penyebab utama siswa kecanduan *smartphone* adalah faktor tingkat *sensation seeking* yang rendah dan kontrol diri yang rendah. *Asensation seeking* ini adalah kebosanan, sedangkan kontrol diri berarti seseorang yang tidak bisa mengontrol diri untuk suatu hal yang berkaitan dengan kesenangan. Jadi, ketika dia bosan dia butuh hal yang mengasikkan dan membuat senang. Bermain *smartphone* adalah salah satu cara terbaiknya.¹⁷

Faktor eksternal yang menjadi penyebab utama siswa kecanduan *smartphone* adalah faktor media. Faktor ini terkait dengan tingginya paparan media tentang telepon genggam dan berbagai fasilitasnya. Semakin tinggi paparan media tentang iklan telepon genggam maka makin besar kemungkinan menyebabkan *mobile phone addict*.¹⁸

Faktor situasional yang menjadi penyebab utama siswa kecanduan *smartphone* adalah faktor kejenuhan belajar. Artinya, saat mereka merasa jenuh dalam belajar, mereka akan bermain *smartphone*.¹⁹ Faktor-faktor tersebut merupakan penyebab utama siswa SMPN 1 Larangan kecanduan *smartphone*. Hal itu sudah di buktikan sendiri oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan para siswa di SMPN 1 Larangan. Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa ada empat gejala kecanduan *smartphone* antara lain ketidakmampuan mengontrol keinginan menggunakan

¹⁷Ibid.36

¹⁸Ibid.

¹⁹Ibid.

smartphone, kecemasan dan merasa kehilangan bila tidak menggunakan *smartphone*, menarik dan melarikan diri, artinya *smartphone* digunakan sebagai sarana untuk mengalihkan diri saat mengalami kesepian atau masalah, dan yang terakhir yaitu kehilangan produktivitas.

3. Dampak Kecanduan *Smartphone* terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMPN 1 Larangan

Kemajuan teknologi saat ini berkembang saat pesat dan cepat. Salah satu teknologi yang terlihat dan banyak digunakan masyarakat adalah *smartphone*. *Smartphone* adalah alat komunikasi jarak dekat maupun jarak jauh yang mempunyai kemampuan tinggi dengan fungsi yang menyerupai komputer (imam, 2019). *Smartphone* sangat digemari dan menjadi barang pokok yang wajib dimiliki setiap orang yang sudah menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Hampir semua orang memiliki *smartphone* sebagai alat komunikasi, sarana komunikasi, dan sebagai hiburan.²⁰

Smartphone berisi berbagai informasi dan konten yang bersifat positif dan negatif. Penggunaan *smartphone* yang dimanfaatkan secara bijak dan efektif dan menimbulkan dampak positif. Dampak positif penggunaan *smartphone* yaitu menambah pengetahuan, memperluas jaringan persahabatan, mempermudah komunikasi, dan melatih kreativitas anak (Sahriani, 2019). Walaupun mempunyai dampak positif dalam bidang pendidikan dan komunikasi penggunaan dan memanfaatkan *smartphone* yang berlebihan dan tanpa batas juga menimbulkan dampak negatif terutama pada perilaku anak.

Roma (dalam Sahriana, 2019) menyatakan bahwa bermain *smartphone* (*gadget*) dalam durasi yang panjang dan dilakukan setiap hari secara kontinyu bisa membuat anak

²⁰Sri Wulan Endang Saraswati, Deka Setiawan, "Dampak Penggunaan *Smartphone* Pada Perilaku Anak Di Desa Kabupaten Pati." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 2, No2, 97.

berkembang kearah pribadi yang anti sosial. Hal itu terjadi karena anak kurang bersosialisasi dan waktu untuk berkomunikasi secara langsung berkurang karena waktu yang dimiliki anak tersita dalam kesendirian bermain *smartphone*. Anak dapat mengakses informasi serta hiburan pada *smartphone* yang dimiliki akses tidak terbatas. Penggunaan *smartphone* yang semakin berkembang dikalangan anak menimbulkan berbagai macam perubahan sikap dan perilaku.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan dampak negatif itu sendiri yaitu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dari pengertian tersebut, peneliti akan membahas tentang dampak negatif yang terjadi pada siswa SMPN 1 Larangan yang kecanduan *smartphone* sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar mereka. Tingginya intensitas penggunaan *smartphone* pada siswa ternyata berpengaruh pada menurunnya daya konsentrasi belajar. Permainan dan tontonan dalam *smartphone* bukan media terbaik untuk belajar. Dampak negatif dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan mengakibatkan menurunnya konsentrasi belajar pada siswa, siswa akan susah mencerna materi pelajaran sehingga menurunkan prestasi belajar di sekolah. Dampak tersebut sangat serius jika siswa bermain *smartphone* terlalu lama dan sampai melupakan waktu.

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan pada pelajar menyebabkan proses belajarnya tidak bisa berjalan dengan sempurna, karena dengan adanya *smartphone* semua akan menjadi lebih mudah untuk diakses sehingga otak siswa tidak bisa terasah

²¹Ibid

dengan baik. Siswa menjadi malas belajar dan konsentrasi belajar siswa pun akan terganggu. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa SMPN 1 Larangan, mereka mengaku bahwa *smartphone* memang sangat mempengaruhi mereka. Ada siswa yang merasa resah dan gelisah jika tidak memegang ataupun bermain *smartphone*, ada pula yang mengatakan bahwa kualitas tidur mereka menjadi berkurang karena keseringan bermain *smartphone*. Karena siswa tersebut bermain *smartphone* hingga berjam-jam dan hingga larut malampun tetap bermain *smartphone*. Sehingga keesokan harinya siswa tersebut merasa mengantuk dan otomatis membuat konsentrasi belajar mereka terganggu. Jika konsentrasi belajar siswa sudah terganggu dan pikiran mereka pun tidak bisa terfokus pada pelajaran disaat KBM berlangsung, maka prestasi belajar mereka pun akan menurun. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMPN 1 Larangan, upaya guru BK dalam mengatasi hal tersebut salah satunya menerapkan layanan khusus yaitu Terapi Behavioral, dimana terapi ini dilakukan untuk merubah perilaku dan mengurangi rasa kecanduan *smartphone* salah satunya kecanduan game online dan media sosial, selain itu guru BK juga bisa memberikan arahan kepada yang bersangkutan bahwa bermain *smartphone* berlebihan itu sangat tidak baik dan memberikan dampak yang negatif. Jika di dalam kelas disaat KBM berlangsung siswa ketahuan bermain *smartphone*, maka guru BK bisa memberikan hukuman yang tegas pada siswa yang bersangkutan sehingga hal tersebut tidak terulang kembali.